



Volume 8 No 2 Maret 2023
p-ISSN: 2460-8750 e-ISSN: 2615-1731
<https://doi.org/10.26858/talenta.v8i2.44841>



Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja

Nur Mawaddah Adam¹, M. Ahkam Alwi^{2*}

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar. Indonesia

Email: m.ahkam.a@unm.ac.id



©2018 –JPT Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

Cyberbullying is a phenomenon that is often found in social media users, especially teenagers. Cyberbullying is aggressive behavior that is carried out continuously against other people using social media. One aspect that can influence adolescents to do cyberbullying is self-esteem. Adolescents who cannot judge themselves well are likely to do cyberbullying to increase their self-esteem. The purpose of this study is to determine the relationship between self-esteem and cyberbullying behavior in adolescents in Parepare City. The measuring instrument used in this study is the self-esteem scale which is based on the self-esteem aspects of Coopersmith (1967) and the cyberbullying scale which is based on the behavioral aspects of cyberbullying Willard (2007). Sampling is purposive sampling according to the characteristics determined by the researcher. The data analysis technique in this study was Spearman's correlation which was processed using SPSS 25. The results showed that there was a negative relationship between the variables of self-esteem and cyberbullying, which means that the higher the self-esteem of adolescents, the lower the tendency of adolescents to become perpetrators of cyberbullying.

Keywords: *Adolescents, cyberbullying, self-esteem*

ABSTRAK

Cyberbullying merupakan fenomena yang sering ditemui pada pengguna sosial media, khususnya remaja. Cyberbullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan terus menerus terhadap orang lain dengan menggunakan sosial media. Salah satu aspek yang dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan cyberbullying adalah harga diri. Remaja yang tidak dapat menilai dirinya dengan baik maka memungkinkan untuk melakukan cyberbullying untuk meningkatkan harga dirinya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan perilaku cyberbullying pada remaja di Kota Parepare. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala harga diri yang disusun berdasarkan aspek harga diri Coopersmith (1967) dan skala cyberbullying yang disusun berdasarkan aspek perilaku cyberbullying Willard (2007). Pengambilan sample yaitu purposive sampling sesuai dengan karakteristik yang telah di tentukan oleh peneliti. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu korelasi spearman yang diolah dengan menggunakan SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

terdapat hubungan yang bersifat negatif antara variabel harga diri dan cyberbullying, yang berarti semakin tinggi harga diri remaja maka semakin rendah kecenderungan remaja menjadi pelaku cyberbullying.

Keyword: Cyberbullying, harga diri, remaja

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia di zaman sekarang mendapatkan manfaat dan kemudahan melalui perkembangan teknologi di era globalisasi saat ini. Salah satu manfaat dari berkembangnya teknologi adalah individu dapat dengan mudah mengakses segala sesuatu seperti informasi sehingga menjadi lebih dekat dan efisien melalui internet. Survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Internet Indonesia (2019) bahwa di tahun 2019-2020 ada 196,71 juta orang Indonesia menggunakan internet dari total populasi 266,91 juta penduduk Indonesia. Pengguna internet yang paling aktif yaitu kelompok usia remaja 13-18 tahun yang mencapai 75,50%. Pengguna internet sebagian besar digunakan untuk mengakses layanan *chatting* (komunikasi lewat pesan) sebesar 32,9% dan media sosial sebesar 51,5%.

Remaja yang mendominasi penggunaan internet dalam mengakses aplikasi *chatting* dan media sosial memiliki kesempatan untuk melakukan penyimpangan penyalahgunaan layanan yaitu *cyberbullying* (Riswanto & Marsinun, 2020). Menurut Willard (2007) mengatakan bahwa *cyberbullying* merupakan tindakan kejam terhadap orang lain dengan mengirim atau memposting materi berbahaya dan terlibat dalam bentuk agresi sosial menggunakan internet atau teknologi digital. *Cyberbullying* dilakukan melalui sosial media seperti *email*, *twitter*, *facebook*, *instagram*, *email*, pesan teks, gambar atau video yang diambil melalui ponsel/webcam dan obrolan grup.

Willard (2007) mengemukakan bahwa ada tujuh bentuk *cyberbullying* yaitu: (a) *Flaming*, perilaku mengirimkan pesan, komentar atau gambar yang berisikan kalimat yang kasar dan penuh amarah; (b) *harassment*, perilaku mengirimkan pesan atau komentar secara berulang yang berisikan kalimat yang tidak sopan, menghina, mengganggu dan menyakiti korban; (c) *denigration*, perilaku mengumbar rumor atau hal buruk orang lain di sosial media agar nama baik dan reputasi individu rusak dan tidak baik lagi dimata orang lain; (d) *impersonation*, perilaku memalsukan identitas atau berpura-pura menjadi orang lain dengan tujuan membuat individu tersebut dalam masalah, seperti mengirimkan pesan atau komentar yang kasar dan buruk menggunakan identitas orang tersebut; (e) *trickery dan outing*, *trickery* merupakan perilaku membujuk atau menghasut individu agar mengungkapkan rahasia atau informasi pribadinya seperti foto pribadi dengan tujuan tertentu. *Outing* merupakan perilaku menyebarkan rahasia atau informasi pribadi orang lain di media sosial seperti foto memalukan; (f) *exclusion*, perilaku mengucilkan seseorang di grup percakapan online tertentu secara sengaja; dan (g) *cyberstalking*, perilaku menguntit secara intens dan berulang di media sosial sehingga menimbulkan ketakutan pada korban.

Sari, Nauli dan Utomo (2020) dalam penelitiannya menemukan indikasi remaja melakukan perilaku *cyberbullying*. Hasil penelitiannya yaitu pada 250 responden yang berusia 15-19 tahun terdapat 137 responden atau sebesar (54,8%) menunjukkan tingkat kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying*. Hasil penelitian Sumarlin (2018) diketahui bahwa bentuk *cyberbullying* yang terjadi pada remaja di Kota Palopo yaitu pengucilan, komentar kasar, pengeluaran dari grup obrolan, *impersonation* dan *sent upsetting image* dengan rentang nilai berkisar 38-68%.

Berdasarkan hasil data awal peneliti pada remaja di Kota Parepare menggunakan survei *cyberbullying* yang disebarakan melalui *google form* sebanyak 40 remaja, didapatkan hasil bahwa usia 14 tahun sebesar 13%, 15 tahun sebesar 60%, 16 tahun sebesar 12%, dan 17 tahun

sebesar 15% melakukan bentuk *cyberbullying* yaitu mengirimkan pesan, komentar atau gambar yang berisikan kata-kata kasar sebanyak 28%, mengeluarkan seseorang dari grup online dengan sengaja sebanyak 27%, membuat stiker dari foto aib orang lain sebanyak 25%, membuat gambar atau video yang dapat membuat malu orang lain dan memposting di media sosial sebanyak 9%, berpura-pura menjadi orang lain lalu mengirimkan pesan buruk sebanyak 5%, mengirim pesan teks yang bersifat mengancam secara berulang sebanyak 2%, terdapat angka yang sama dengan membuat atau memposting berita hoax atau rumor orang lain sebanyak 2%, dan membuat atau memposting berita hoax atau rumor orang lain sebanyak 2%.

Berdasarkan hasil penelitian Anggraeni, Hasanah dan Nurhakki (2016) diketahui bahwa remaja SMK DDI Parepare yang menggunakan sosial media dapat melakukan penyebaran kata-kata kasar dan penggunaan kata-kata baru atau gaul yang tidak sesuai seperti kata “*fuck*”. Perilaku *cyberbullying* yang terjadi memiliki dampak negatif pada pelaku. Sourander (Campbell, Slee, Spears, Butler & Kift, 2013) mengemukakan bahwa pelaku *cyberbullying* menghasilkan emosi negatif seperti rasa malu dan ketakutan. Ketika pelaku *cyberbullying* terungkap maka pelaku akan merasa malu dan takut untuk bertemu dengan individu lain dilingkungannya seperti teman di sekolah karena akan banyak yang ikut menyalahkan pelaku akibat perbuatan *cyberbullying* yang dilakukan kepada korban.

Tindakan *cyberbullying* yang remaja lakukan dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Salah satu faktor internal remaja melakukan *cyberbullying* adalah harga diri (Mayangsari, 2015). Menurut Otsowsky (Mayun, 2019) mengemukakan bahwa harga diri rendah yang dimiliki individu lebih memungkinkan melakukan perilaku *cyberbullying*. Harga diri merupakan penilaian yang dibuat individu terhadap dirinya dan interpretasi yang di terima individu dari lingkungannya seperti penghargaan, penerimaan dan perlakuan (Coopersmith, 1967). Adapun aspek-aspek dari harga diri yaitu kekuasaan, keberartian, kebajikan dan kemampuan. Coopersmith (1967) mengemukakan bahwa terdapat tiga kategorisasi harga diri, yaitu: (a) Harga diri tinggi, individu dengan harga diri tinggi mempunyai sifat superioritas, bangga dengan diri sendiri, menerima diri sendiri dan cinta diri. Dalam lingkungan individu dengan harga diri tinggi mampu bergaul dengan baik dan mempunyai kepribadian kuat; (b) harga diri sedang, individu dengan harga diri sedang memiliki tindakan dan sifat yang hampir sama dengan individu yang mempunyai harga diri tinggi. Perbedaan ini terletak pada individu dalam menilai dirinya, intensitas keyakinan diri yang dimiliki dan bagaimana bentuk penerimaan lingkungan yang didapatkan; dan (c) harga diri rendah, individu dengan harga diri rendah memiliki sikap rendah diri, takut, membenci diri sendiri, kurangnya penerimaan diri dan kepatuhan. Kemauan individu untuk bisa menghadapi kelemahannya sendiri sangat rendah tidak merasa bergaul dengan lingkungannya.

Tingkat harga diri individu dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya serta penghargaan, penerimaan dan pengertian yang di dapatkan dari orang lain terhadap dirinya (Mayun, 2019). Hasil penelitian Haura dan Ardi (2020) menemukan bahwa ada korelasi antara harga diri dengan *cyberbullying* yaitu -0,977. Dapat dilihat bahwa terdapat korelasi searah yang negatif dengan kategori sangat tinggi antara harga diri dengan *cyberbullying*. Semakin tinggi harga diri maka semakin rendah pula perilaku *cyberbullying*.

Menurut Kowalski, dkk (Haura & Ardi, 2020) mengemukakan bahwa individu termotivasi untuk melakukan *cyberbullying* sebagai sarana pemenuhan kebutuhan untuk meningkatkan harga diri berupa kekuasaan, menemukan kepuasan dalam menyebabkan penderitaan dan luka pada orang lain, pelaku dihargai atas perilakunya dalam bentuk materi seperti uang dan lain-lain serta penghargaan psikologis berupa peningkatan harga diri dan status sosial yang tinggi. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti untuk mengadakan penelitian mengenai hubungan antara harga diri dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di Kota Parepare. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara harga diri dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di Kota Parepare. Diharapkan

penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap bidang psikologi sosial dan psikologi perkembangan serta diharapkan dan dapat memberikan kontribusi dalam penelitian mengenai harga diri dengan kaitannya terhadap perilaku *cyberbullying*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas/Sederajat di Kota Parepare. Adapun, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memiliki kriteria sesuai dengan karakteristik yang ditentukan oleh peneliti sebelumnya (Azwar, 2012). Kriteria khusus peneliti dilihat dari frekuensi subjek yang melakukan perilaku *cyberbullying* seperti pada penelitian Chairani, Suryadi dan Wahyuni (2018) bahwa frekuensi terjadinya perilaku *cyberbullying* dalam 1 tahun yaitu 1-5 kali hingga > 20 kali.

Adapun kriteria subjek yang akan diteliti yaitu: (a) subjek merupakan remaja SMA/SMK Sederajat yang berdomisili di Kota Parepare; (b) pengguna sosial media; dan (c) pernah melakukan perilaku *cyberbullying* di sosial media berdasarkan pengalamannya sesuai dengan kriteria khusus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Masing-masing skala yang digunakan menggunakan instrument skala model likert yang terdiri dari 4 pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Skala harga diri terdiri dari 12 item yang disusun berdasarkan aspek dari Coopersmith (1967) dan skala *cyberbullying* terdiri dari 34 item yang disusun berdasarkan Willard (2007). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis korelasi *Spearman*. Korelasi *Spearman* digunakan jika data tidak terdistribusi normal sehingga dilakukan analisis koefisien korelasi dari statistik nonparametrik (Siregar, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Kategorisasi dan Interpretasi Variabel Harga diri

Interval Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
$X > 36$	43	21,5%	Tinggi
$24 <= X < 36$	145	72,5%	Sedang
$X < 24$	12	6,0%	Rendah
Total	200	100,00%	

Dapat dilihat pada tabel 1 diatas diketahui bahwa dari 200 responden, terdapat 43 remaja yang berada dalam kategori harga diri tinggi (21,5%), terdapat 145 remaja mengalami harga diri dengan tingkat sedang (72,5%) dan terdapat 12 remaja yang memiliki harga diri rendah dengan persentase (6,0%).

Tabel 2. Kategorisasi dan Interpretasi Variabel Cyberbullying

Interval Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
$X > 102$	7	3,5%	Tinggi
$68 <= X < 102$	79	39,5%	Sedang
$X < 68$	114	57,0%	Rendah
Total	200	100,00%	

Dapat dilihat pada tabel 2 diatas diketahui bahwa dari 200 responden, terdapat 7 remaja yang berada dalam tingkat perilaku *cyberbullying* yang tinggi (3,5%), terdapat 79 remaja

dengan tingkat sedang (39,5%) dan terdapat 114 remaja dengan tingkat perilaku *cyberbullying* yang rendah (114%).

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov	
	Harga Diri	Cyberbullying
Asymp.Sig. (2-tailed)	0,008	0,032

Dapat dilihat pada tabel 3 diatas diketahui bahwa menunjukkan nilai signifikansi pada variabel harga diri sebesar 0,008 dan variabel perilaku *cyberbullying* sebesar 0,032. Nilai signifikansi $< 0,05$ maka data penelitian dinyatakan tidak terdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	r	P	Keterangan
Harga Diri- Cyberbullying	-0,354	0,000	Hubungan negatif

Dapat dilihat pada tabel 3 diatas, diketahui bahwa korelasi antara variabel harga diri dengan *cyberbullying* menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,354. Signifikansi 0,000 kurang dari 0,05 maka kesimpulannya adalah hipotesis diterima (Priyatno, 2013). Angka korelasi negatif yang dihasilkan menunjukkan terjadinya hubungan negatif artinya semakin tinggi harga diri remaja maka semakin rendah kecenderungan remaja menjadi pelaku *cyberbullying*. Begitupula sebaliknya, semakin rendah harga diri maka semakin tinggi kecenderungan remaja menjadi pelaku *cyberbullying*.

Pembahasan

Pada hasil kategorisasi variabel harga diri lakukan terhadap 200 responden terdapat 43 remaja tergolong dalam harga diri tinggi, 145 remaja tergolong dalam harga diri sedang dan 12 remaja tergolong dalam harga diri rendah. Sehingga, dapat dilihat bahwa remaja dalam penelitian ini cenderung bergerak pada kategori sedang. Hal ini sama dengan dengan penelitian harga diri remaja yang telah dilakukan oleh Prakoso (2019) menunjukkan hasil bahwa sebanyak 254 remaja (99,6%) memiliki harga diri sedang. Harga diri sedang yang dimiliki oleh individu artinya berada diantara harga diri tinggi dan harga diri rendah.

Perbedaan dari individu yang memiliki harga diri sedang ini dilihat dari intensitas keyakinan diri, penerimaan sosial lingkungannya dan bagaimana individu menilai diri pribadinya (Coopersmith, 1967). Menurut Budi dan Tina (2016) kepercayaan atau keyakinan diri merupakan salah satu aspek yang terpenting dalam kehidupan manusia. Kepercayaan diri ini dipengaruhi oleh masa perkembangan yang sedang dilalui individu terutama bagi remaja yang kepercayaan dirinya mudah berubah.

Kepercayaan diri yang baik pada remaja maka akan dapat bersosialisasi dan membaur dengan baik di masyarakat serta tumbuh secara maksimal. Akan tetapi, remaja saat ini banyak mengalami krisis kepercayaan diri dan dapat hal ini dapat menimbulkan dampak yang kurang baik pada pribadi remaja yang sedang menghadapi masa transisi dalam pencarian jati diri (Ambarwati, 2021). Menurut Mullai, Macaj dan Kotherja (2017) mengungkapkan bahwa harga diri mencakup keadaan emosional seperti kebanggaan dan keputusan serta kepercayaan terhadap diri sendiri.

Remaja ketika memiliki penerimaan sosial yang baik maka dapat diterima dan diakui individu yang berada dalam suatu kelompok sosial serta mendapatkan kegiatan kelompok yang

ditunjukkan dengan keberhasilan dalam bekerja sama atau berinteraksi (Purwanti, 2019). Menurut Hurlock (1980) aspek penerimaan sosial terbagi menjadi tiga yaitu perlakuan yang diterima dari teman lain, umpan balik dari teman dan popularitas. Ketika remaja tidak mendapatkan penerimaan sosial yang baik maka dapat mempengaruhi harga diri sehingga bisa saja menempatkan tingkatan harga diri remaja di tingkatan sedang maupun rendah.

Penurunan harga diri yang dialami remaja bisa saja berlangsung dari awal transisi atau pertengahan hingga akhir sekolah menengah atas (Santrock, 2007). Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 15-17 tahun. Menurut Baldwin dan Hoffman (Santrock, 2007) bahwa harga diri menurun pada perempuan di usia 12-17 tahun dan laki-laki meningkat pada usia 12-14 tahun akan tetapi menurun hingga usia 16 tahun.

Pada hasil kategorisasi variabel *cyberbullying* terhadap 200 responden terdapat 7 remaja tergolong dalam perilaku *cyberbullying* tinggi, 79 remaja tergolong dalam perilaku *cyberbullying* sedang dan 114 remaja tergolong dalam perilaku *cyberbullying* rendah. Sehingga, dapat dilihat bahwa perilaku *cyberbullying* pada remaja dalam penelitian ini cenderung bergerak pada kategori rendah. Hal ini sama dengan hasil penelitian Sari Rumra dan Agustina Rahayu (2021) bahwa responden penelitiannya rata-rata berada pada kategorisasi rendah pada perilaku *cyberbullying* dengan persentase 78,9%.

Hipotesis dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di Kota Parepare. Berdasarkan dari hasil analisis korelasi *Spearman* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara harga diri dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di Kota Parepare. Hasil yang diperoleh nilai (r) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,050 maka hipotesis diterima. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Semakin tinggi harga diri remaja maka semakin rendah kecenderungan remaja menjadi pelaku *cyberbullying*. Begitupula sebaliknya, semakin rendah harga diri maka semakin tinggi kecenderungan remaja menjadi pelaku *cyberbullying*. Dapat dilihat juga dari angka korelasi yang menunjukkan -0,354, hal ini menunjukkan korelasi negatif namun hubungannya lemah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayati dan Indrijati (2019) bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan dari variabel harga diri dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja yang dilakukan di Instagram. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi atau semakin baik harga diri individu maka semakin kecil kemungkinan untuk melakukan perilaku *cyberbullying*. Hal yang sama juga didapatkan pada hasil penelitian Haura dan Ardi (2020) bahwa terdapat korelasi searah yang negatif. Dari hal ini dapat diketahui bahwa harga diri merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying* pada individu. Menurut Papalia (Hidayati & Indrijati, 2019) bahwa individu yang memiliki harga diri rendah dapat melakukan agresi dengan harapan bahwa dapat dihargai oleh lingkungannya sehingga individu tersebut percaya dengan efektifitas agresi. Agresi yang dilakukan remaja dalam penelitian ini yaitu *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan salah satu bentuk agresi, tetapi tidak semua agresi adalah *cyberbullying* (Bayraktar, Machackova, Dedkova, Cerna & Ševčíková, 2014). Harga diri terbentuk dari hasil interaksi individu terhadap lingkungannya sehingga perlakuan ini membentuk penilaian individu terhadap dirinya sebagai bentuk berarti atau berharga (Alwi et al., 2020; Istiqomah, N., & Alwi, 2022). (Prakoso, 2019). *Cyberbullying* dalam penelitian ini sebagai bentuk interaksi negatif antar remaja menggunakan sosial media.

KESIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di Kota Parepare. Remaja yang memiliki harga diri rendah maka berpeluang menimbulkan perilaku *cyberbullying*. Adapun saran yang diberi peneliti adalah sebagai berikut:

Bagi remaja pengguna media sosial, peneliti mengharapkan remaja sebagai penerus bangsa dapat menggunakan sosial media dengan tepat dan baik serta digunakan untuk hal yang positif. Kegiatan yang disarankan kepada remaja untuk mengurangi penggunaan sosial media seperti membaca buku yang dapat meningkatkan pengetahuan dan karakteristik dalam diri atau menjadi relawan dalam membantu individu lain.

Bagi pihak sekolah, peneliti mengharapkan bagi pihak sekolah dapat memberikan sosialisasi kepada remaja mengenai *cyberbullying* misalnya seperti dampak yang akan ditimbulkan dari *cyberbullying*. Guru di sekolah juga diharapkan dapat memberikan perhatian dan kepedulian kepada remaja secara baik dan benar. Guru dapat memberikan informasi seperti bagaimana penggunaan media sosial yang baik sehingga dapat berguna sebagaimana semestinya.

Bagi peneliti selanjutnya, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan untuk mengukur faktor lainnya dan juga dapat melakukan penelitian dengan menggunakan skala alat ukur yang baik dan benar sehingga dapat mengukur variabel penelitian dengan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, M. A., Suminar, D. R., & Nawangsari, N. A. F. (2020). Support Related to Schools and School Well-Being: Self Esteem as Mediator. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 4(2), 119–125. <https://doi.org/10.20961/ijpte.v4i2.42869>
- Ambarwati, D. D. B. (2021). *Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Pada Remaja*. Universitas Sanata Dharma.
- Anggraeni, N. aulia, Hasanah, U., & Nurhakki. (2016). Dampak Penggunaan Jejaring Sosial (Facebook) Terhadap Komunikasi Verbal Pelajar di SMK di Parepare. *KOMUNIDA : Media Komunikasi Dan Dakwah*, 6(1), 20–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/komunida.v6i1.113>
- APJII (Association for Indonesian Internet Providers). (2019). *Internet survey reports APJII 2019 -2020*. <https://Apjii.or.Id/Survei2019x>.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Pelajar.
- Bayraktar, F., Machackova, H., Dedkova, L., Cerna, A., & Ševčíková, A. (2015). Cyberbullying: The Discriminant Factors Among Cyberbullies, Cybervictims, and Cyberbully-Victims in a Czech Adolescent Sample. *Journal of Interpersonal Violence*, 30(18), 3192–3216. <https://doi.org/10.1177/0886260514555006>
- Budi, A., & Tina, A. (2016). Konsep Diri, Harga Diri, Dan Kepercayaan Diri Remaja. In *Konsep Diri, Harga Diri, Dan Kepercayaan Diri Remaja* (Vol. 23, Issue 2, pp. 23–30).
- Campbell, M. A., Slee, P. T., Spears, B., Butler, D., & Kift, S. (2013). Do cyberbullies suffer too? Cyberbullies' perceptions of the harm they cause to others and to their own mental health. *School Psychology International*, 34(6), 613–629. <https://doi.org/10.1177/0143034313479698>
- Chairani, A., Suryadi, B., & Wahyuni, Z. I. (2018). Pengaruh Harga Diri Dan Gender Terhadap Cyberbullying Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 1–9. <https://doi.org/10.35760/psi.2018.v11i1.2069>
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedent of Self esteem*.
- Haura, A. T., & Ardi, Z. (2020). Student's Self Esteem and Cyber-bullying Behavior in Senior High School. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 4(2), 89–94. <https://doi.org/10.24036/4.24357>
- Hidayati, A. N., & Indrijati, H. (2019). *Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Pengguna Instagram Di Surabaya*. September, 18–25.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Erlangga.
- Istiqomah, N., & Alwi, M. A. (2022). Self-Esteem dan Subjective Well-Being pada Siswa

- SMA. Jurnal. *Jurnal Talenta Mahasiswa*, 2(2), 21–32.
- Mayangsari, D. (2015). *Pengaruh self-esteem, moral disengagement, dan pola asuh terhadap remaja pelaku cyberbullying*.
- Mayun, I. D. A. (2019). *Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja*.
- MULLAI, E., MACAJ, O., & KOTHERJA, O. (2017). Selfie-Mania Influence on Adolescent Self-Esteem. *European Journal of Interdisciplinary Studies*, 7(2), 7. <https://doi.org/10.26417/ejis.v7i2.p7-12>
- Prakoso, D. D. A. (2019). *Hubungan cyberbullying dengan harga diri pada remaja SMP Negeri 5 Kepanjen*.
- Priyatno, D. (2013). *Analisis korelasi, regresi dan multivariate dengan spss*. Penerbit Gaya Media.
- Purwanti, A. (2019). *Penerimaan sosial laki-laki yang menjadi penari india di kota Palembang*.
- Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial. *Analitika*, 12(2), 98–111. <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>
- Santrock, J. W. (2007). *Eemaja* (Kesebelas). Erlangga.
- Sari Rumra, N., & Agustina Rahayu, B. (2021). Perilaku Cyberbullying Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*, 3(1), 41–52.
- Sari, S. R. N., Nauli, F. A., & Utomo, W. (2020). Gambaran Perilaku Cyberbullying pada Remaja di SMAN 9 Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 7(2), 16–24.
- Siregar, S. (2013). *Metode penelitian kuantitatif: Dilengkapi perbandingan perhitungan manual & Spss* (pertama). Kencana prenada media group.
- Sumarlin. (2018). *Hubungan Antara Penggunaan Situs Jejaring Sosial Facebook Dengan Tindak Kejahatan Cyberbullying Pada Peserta Didik Sma Negeri Di Kota Palopo*. 1(2).
- Willard, N. (2007). *Educator's Guide to Cyberbullying and Cyberthreat*. 1–16.
- Willard, N. E. (2007). *Cyberbullying and cyberthreats*.